

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk kewajiban pemerintah negara terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan ini dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013.¹ Dengan tujuan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Mengembangkan karakter sejak awal dapat menjadi akar kekuatan untuk menanamkan karakter yang benar-benar peduli pada lingkungan. Karakter yang benar-benar peduli pada lingkungan dapat ditanamkan dengan berlandaskan program pendidikan sekolah atau proyek-proyek yang telah disusun oleh sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter yang benar-benar peduli pada lingkungan melalui kesehatan dan kesejahteraan alam dan lingkungan sekolah.² Untuk mewujudkan tugas sekolah sebagai wadah pembentukan karakter, khususnya karakter yang benar-benar peduli pada lingkungan, saat ini sedang dikembangkan gagasan sekolah hijau (*green school*) dan program *green curriculum* dengan pengembangan kecenderungan dan keteladanan yang menunjukkan budaya lingkungan sekolah. Program Adiwiyata didasarkan pada konsep *green school* dan *green curriculum*.

Program Adiwiyata dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan peduli terhadap lingkungan. Program sekolah Adiwiyata memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter peduli

¹ Diyan Nurvika Kusuma Wardani, Diyan Nurvika Kusuma Wardani, "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan."

² Marjohan and Ria Afniyanti, "Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 111–126.

lingkungan yang saat ini mengalami penurunan yang serius.³ Melihat tujuan dan tugas tersebut, maka komitmen program Adiwiyata terhadap penataan kepribadian atau karakter yang peduli terhadap lingkungan mungkin akan dapat terwujud. Secara khusus, lingkungan sekolah yang baik diharapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran yang bermanfaat dan meningkatkan perhatian di antara individu sekolah untuk memiliki rasa kepunyaan dengan upaya menyelamatkan lingkungan dan pembangunan yang berkesinambungan.⁴ Lingkungan sekolah terbukti penting sebagai wadah terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Dengan adanya sekolah, maka besar harapan untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Segala sesuatu di sekitar manusia yang memiliki dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan manusia disebut sebagai lingkungan. Lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu biotik dan abiotik. Di sekolah yang termasuk lingkungan biotik adalah siswa sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan semua orang di sekolah, serta berbagai jenis tanaman untuk taman sekolah dan makhluk yang hidup di dalamnya yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan abiotik adalah udara, tempat kerja, tempat duduk, papan, bangunan sekolah, dan berbagai benda mati yang ada di lingkungan sekolah.

Sementara itu, lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat berproses dan berkembang yang dilaksanakan secara efisien, dimodifikasi, dan diatur mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan lanjutan sehingga hasilnya akan meningkat, baik bagi guru maupun bagi siswa. Proses pembelajaran, hasil belajar, dan prestasi yang dicapai baik secara langsung

³ Adi Suryani et al., "ISSN (2354-6026) 65 The 1 St International Conference on Global Development-ICODEV," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 6, no. 6 (2019): 65–72.

⁴ Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati, and M. Nur Aidi, "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 8, no. 2 (2018): 170–177.

maupun tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.⁵ Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah merupakan kewajiban bersama setiap warga sekolah, mulai dari pendidik, siswa, bahkan orang tua. Siswa yang mampu menerapkan sikap cinta dan peduli lingkungan di sekolah dan masyarakat akan melahirkan lingkungan sekolah yang sehat. Hal ini akan menghasilkan siswa yang cerdas, berkualitas, dan berwawasan lingkungan pula. Isu lingkungan hidup merupakan isu yang banyak dibicarakan di ruang terbuka. Dengan mempertimbangkan efek luar biasa yang merugikan manusia yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Masalah lingkungan di seluruh dunia adalah keanekaragaman hayati, air, penggundulan hutan, kontaminasi/polusi, dan perubahan lingkungan. Aktivitas manusia dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan masalah terkait dengan lingkungan dan proses perlindungan lingkungan tersebut. Ekspansi populasi yang luar biasa menyebabkan kenaikan yang signifikan terhadap kebutuhan untuk pemanfaatan bahan sehari-hari.⁶ Ekspansi populasi ini juga yang mendorong manusia untuk terus menggerus sumber daya alam dengan berbagai cara termasuk dengan cara merusak lingkungan sekalipun.

Masalah lingkungan menjadi perhatian serius bagi berbagai kalangan karena pengaruhnya meluas ke sudut pandang yang berbeda. Masalah alam dapat diklasifikasikan sebagai masalah ekologi lokal, nasional, regional, dan global. Akhir-akhir ini, isu lingkungan yang paling vital adalah peningkatan suhu di seluruh bumi baik dalam skala terbatas maupun di tingkat dunia. Salah satu bagian dari lingkungan yang rusak sedikit saja dapat berpengaruh dan mengganggu keadaan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penting untuk membuat aturan ekologis yang solid.⁷

⁵ Diyan Nurvika Kusuma Wardani, "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan."

⁶ Susmita Dey Sadhu, Meenakshi Garg, and Amit Kumar, "Major Environmental Issues and New Materials," (2018), 77–97.

⁷ Laurensius Arliman S, "Eksistensi Hukum Lingkungan Dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2018): 761–770.

Penanaman pengetahuan, kemampuan, dan mentalitas dalam pembinaan yang hakiki merupakan proses untuk membentuk karakter siswa dalam pembangunan karakter masyarakat di kemudian hari. Pengembangan karakter ini dapat dikatakan sebagai pengajaran tentang perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Masalah sampah merupakan salah satu kepedulian lingkungan sekolah karena masalah sampah ini, lingkungan memerlukan perawatan khusus di samping kesadaran setiap orang akan perlunya selalu menjaga lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan karakter peduli lingkungan diharapkan dapat menjaga lingkungan tetap bersih. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu pembentukan karakter yang baik, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam meningkatkan mentalitas dan karakter generasi penerus.

Fenomena mengenai masalah lingkungan hidup, terdapat banyak masyarakat yang kurang peka dan peduli terhadap lingkungan hidup di Indonesia. Berdasarkan data riset dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hanya 20% atau sebesar 52 juta jiwa dari total masyarakat Indonesia, yakni sebanyak 262 juta jiwa yang baru memiliki sikap peka dan peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar serta dampaknya terhadap tubuh. Data lain menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan Negara Republik Indonesia jumlahnya semakin tidak terkendali. Dapat dilihat dari data yang ditunjukkan oleh Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan bahwa luas hutan Indonesia pada tahun 2016 semula 93,6 juta ha, namun angka deforestasi terus meningkat sebesar 64,3% pada tahun yang sama. Akhirnya, hal ini menyebabkan depresiasi luas hutan Indonesia sebesar 73,6% dibandingkan pada tahun 2014.⁸

Data lain dari hasil survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia bersama Yayasan Indonesia CERAH yang berlangsung pada 6 sampai

⁸ Hanna Farah Varia, "Hutan Indonesia Berkurang 2,1 Hektar Sepanjang 2015-2020," *Katadata.Co.Id*, 2022..

dengan 16 September 2021 dengan rentang usia responden yakni 17-35 tahun. Hasil Survei yang dilakukan pada generasi millennial dan Z menunjukkan bahwa 82% mengkhawatirkan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim. Rincian permasalahan yang dikhawatirkan terkait iklim dan cuaca, yakni cuaca ekstrem (42%), penumpukkan sampah dan bahan plastik (36%), kesehatan (35%), deforestasi (33%), dan pencemaran udara (24%).⁹ Data dalam laporan lain hasil survei pada buku Laporan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan tahun 2013 dan survei tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK). Survei tersebut dilaksanakan terhadap penduduk Indonesia yang mana responden yang dipilih mewakili seluruh elemen masyarakat Indonesia. Dalam hasil survei tersebut, KLHK menjumpai bahwa hanya 2.5% dari seluruh responden yang menerima informasi mengenai lingkungan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁰

Melihat keadaan ekologis yang sedang berlangsung semakin memburuk karena tidak adanya perhatian manusia, maka pada saat ini pendidikan lingkungan memang diperlukan. Komponen terpenting untuk memastikan kelestarian lingkungan adalah pengetahuan yang memadai tentang masalah lingkungan, penyebabnya, dan dampaknya terhadap masyarakat.¹¹ Komponen penting ini bisa didapatkan dengan pengetahuan yang memadai akan lingkungan. Oleh karena itu, perlunya adanya pendidikan karakter peduli lingkungan untuk membentuk karakter generasi bangsa yang peduli terhadap permasalahan lingkungan yang dewasa ini marak terjadi.

⁹ Ghita Intan, "Survei Indikator: Generasi Z Dan Milenial Semakin Peduli Isu Iklim," 2021.

¹⁰ F Baderi, "Indeks Perilaku Peduli Lingkungan" (neraca.co.id, 2018).

¹¹ Anita Evrilian Tikho and Ganes Gunansyah, "STUDI ANALISIS: IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWiyata Di Sekolah Dasar," *Jurnal PGSD* 09, no. 09 (2021): 3384–3398.

Karakter peduli lingkungan adalah kecenderungan dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada habitat asli di sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang ada. Dengan tindakan yang tidak dipikirkan secara matang mengenai lingkungan dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi dengan konservasi lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga banjir dapat terjadi secara efektif karena tidak terjadi peresapan air saat hujan. Banyaknya lahan hijau, seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang telah diubah menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya menunjukkan ketidakpedulian tersebut. Pengembangan karakter yang dimulai sejak usia dini merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Pengembangan karakter ini harus dimungkinkan melalui pembelajaran yang benar-benar fokus pada lingkungan yang diyakini dapat menggugah siswa untuk memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan.

Menanamkan sikap dan karakter peduli lingkungan kepada siswa dapat dimulai dengan menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, menyelesaikan piket kelas, merawat tanaman, dan lain-lain.¹² Siswa MI/SD memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Perilaku ini memainkan peran penting dalam memberikan manfaat bagi orang yang peduli terhadap lingkungan.

Gerakan peduli lingkungan dikenang karena nilai-nilai karakter nasionalisme. Bagaimana cara bersikap, berpikir, dan bertindak menunjukkan semangat kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan golongan itulah yang dimaksud dengan nilai-nilai nasionalisme. Sifat-sifat yang terkandung dalam karakter nasionalisme

¹² Novi Harianti, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, no. September (2017).

antara lain menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Pendidikan karakter mencakup semua kepentingan pendidikan, baik kepentingan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Seseorang tidak akan berhasil dalam pengembangan dan pendidikan karakter apabila tidak ada koherensi dan kesesuaian dengan lingkungan pendidikan.¹³ Dengan demikian, perlu adanya keterkaitan antara pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter peduli lingkungan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Tidak hanya siswa yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga guru dan warga sekolah lainnya. Namun juga, memang masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terpelihara. Kurangnya kesadaran tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sekolah menjadi akar penyebab kurangnya pemeliharaan. Dalam lingkungan sekolah, pendidik merupakan sosok yang paling berpengaruh bagi siswa karena apapun yang dilakukan guru, siswa akan mengikutinya. Dalam hal ini, pendidik harus menyambut dan memberikan contoh perilaku yang dapat diterima, misalnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru.

Guru merupakan salah satu bagian dari proses belajar mengajar yang memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan potensi tenaga pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Dengan tujuan untuk menggarap hakikat pendidikan, tugas pendidik sangatlah besar dan merupakan tugas utama karena langsung berinteraksi dengan siswa dan melakukan pertukaran informasi. Salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter siswa adalah sekolah. Sifat karakter siswa lambat laun akan menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

¹³ Faizal Chan et al., "Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 190.

sebagai hasil dari pendidikan karakter guru. Merawat lingkungan adalah sikap dan cara melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan di sekitar. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya dapat tercermin dalam karakter peduli lingkungan.

Pembangunan karakter anak bangsa dapat dimulai melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui sekolah, pembentukan karakter diselesaikan dalam skala penuh, dalam konteks mikro dan makro. Dalam pengaturan skala besar, pelaksanaan pendidikan karakter menggabungkan semua kegiatan persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol kualitas. Pendidikan karakter dilaksanakan di tingkat sekolah dalam konteks mikro.¹⁴ Pelaksanaan pendidikan dalam konteks mikro berpusat pada pendidikan karakter di sekolah. Sekolah merupakan sektor primer yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan merupakan garda terdepan dalam upaya membentuk karakter anak bangsa Indonesia yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan dengan pendidikanlah cita-cita bangsa Indonesia yang telah dicetuskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Dengan pendidikan pula mampu menyiapkan generasi bangsa yang mampu bersaing di kancah internasional. Dengan demikian, sangat diperlukannya pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Program sekolah Adiwiyata berperan penting dalam memperluas kesadaran akan lingkungan. Kontribusi program Adiwiyata terhadap pembangunan karakter berwawasan lingkungan sangat mungkin terwujud dengan tujuan dan peran tersebut. Program sekolah Adiwiyata memiliki

¹⁴ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.

empat sudut pandang dalam pelaksanaannya, antara lain bagian kebijakan berwawasan lingkungan, bagian kurikulum sekolah berbasis lingkungan, bagian kegiatan berbasis partisipatif, dan yang terakhir adalah bagian pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.¹⁵ Bagian-bagian tersebut turut berperan dalam pengondisian lingkungan sekolah untuk membiasakan siswa dan warga sekolah lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Ketercapaian tujuan program Adiwiyata didukung oleh keterlibatan siswa saat ini. Dalam pelaksanaan Adiwiyata, siswa mengikuti semua aturan, seperti bebas dari asap rokok, membuang sampah sesuai dengan jenisnya organik atau anorganik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melakukan penghijuan, membawa botol air sendiri dan wadah makanan untuk mengurangi sampah plastik.¹⁶ Siswa juga berperan dalam menghemat penggunaan air, energi, menerapkan prinsip 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*). Program Adiwiyata menerapkan unit kebijakan Bank Sampah yang dikelola secara mandiri oleh siswa. Aktivitas lain yang dilakukan seperti mengikuti ekstrakurikuler atau komunitas siswa yang bertemakan lingkungan.¹⁷ Dengan menerapkan program-program Adiwiyata sesuai dengan alur, serta dengan mengikuti program serupa dari luar sekolah merupakan salah satu cara dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter peduli lingkungan.

Dalam bukunya, M.Fadlillah dan Lilif Mualifatu menyampaikan bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan dengan cara mengenalkan kepada anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajarannya yang

¹⁵ Syaipul Pahr, Sa'dun Akbar, and Imanuel Hitipeuw, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 1 (2021): 119.

¹⁶ Syella Munawar, Erna Heryanti, and Mieke Miarsyah, "Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata," *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 1 (2019): 22–29.

¹⁷ *Ibid*, h.10

dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan dan selalu menjaga kebersihan tempat di mana pun berada.¹⁸ Anak-anak diajarkan sejak dini melalui program Adiwiyata untuk peduli lingkungan, mengembangkan sikap menghargai lingkungan, dan memiliki karakter cinta lingkungan.

Lingkungan hidup atau adiwiyata merupakan program yang ideal dan strategis karena memfasilitasi interaksi yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik.¹⁹ Pelaksanaan program Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan No. 05 Tahun 2013 untuk mencapai tujuan program Adiwiyata. Salah satu manfaat yang diberikan program Adiwiyata adalah berkembangnya warga sekolah, khususnya peserta didik, yang peduli lingkungan dan berwawasan lingkungan, serta terwujudnya sumber daya manusia yang berkarakter nasional untuk membangun ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah.²⁰

Indikator karakter peduli lingkungan di sekolah dasar yang lebih spesifik berdasarkan jenjang pendidikan diantaranya adalah buang air besar dan air kecil di *Water Closet* (WC); membuang sampah pada tempatnya; tidak menginjak rumput di taman sekolah; menjaga kebersihan rumah untuk kelas 1 sampai kelas 3. Untuk kelas 4 sampai kelas 6 diantaranya adalah membersihkan WC; membersihkan tempat sampah; memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman; ikut serta dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.²¹ Indikator karakter peduli lingkungan untuk jenjang

¹⁸ A Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Agrapana Media, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=fcAZEAAAQBAJ>.

¹⁹ Hendro Widodo, "(Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta)," VII, no. 1 (2017): 1–18.

²⁰ Henggang Bara Saputro and Hendro Widodo, "Making Students Carefully Catering Environment Through Adiwiyata Program" 200 (2018): 699–703.

²¹ Suryatri Darmiatun Daryanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Yogyakarta: Gava Media* (2013).

kelas 4 sampai kelas 6 lebih padat daripada indikator untuk jenjang kelas 1 sampai kelas 3. Selain indikator sekolah, terdapat juga beberapa indikator kelas yang menjadi acuan ketercapaian penanaman karakter peduli lingkungan, diantaranya adalah memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi, memasang stiker peringatan mematikan lampu dan menutup kran air apabila telah selesai digunakan.²²

Berdasarkan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata sekolah diantaranya adalah (1) terinternalisasinya visi dan misi kepada seluruh warga sekolah; (2) tersedianya sarana dan prasarana (air bersih, tempat sampah terpisah, drainasse, dan ruang terbuka hijau) sesuai dengan Permendiknas No.24 Tahun 2007; (3) tersedianya sarana dan prasarana pendukung (pengomposan, taman sekolah, kolam ikan, biopori, dan biogas); terpeliharanya ventilasi kelas, area hijau, serta penggunaan *paving block*; 20% efisiensi pemanfaatan listrik dan air; kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung pengawet, pengenyal, perasa, kadaluarsa, serta makanan/minuman yang menggunakan kemaasan plastik, *styrofoam*, dan *aluminium foil*. Kemudian, indikator pencapaian program Adiwiyata terhadap siswa adalah (1) 50% siswa mampu menghasilkan karya nyata terkait pelestarian fungsi lingkungan hidup dan pencegahan pencemaran lingkungan (makalah, artikel, lagu, hasil penelitian, gambar, produk, dan lain sebagainya); (2) 50% siswa mampu memecahkan masalah lingkungan hidup; 50% siswa mengomunikasikan hasil belajar lingkungan hidup melalui majalah dinding, pameran, website, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya; (3) terlibat dalam pemeliharaan lingkungan sekolah (piket kelas, Jumat bersih, pemeliharaan taman, dan lain sebagainya); (4) siswa mampu memanfaatkan fasilitas sekolah

²² H Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Reflika Aditama, 2020).

(pemeliharaan taman, pembibitan, pengelolaan sampah, dan lain-lain); (5) kreatif dengan mampu mendaur ulang sampah, mengelola air, dan lain-lain; siswa mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar. Indikator tersebut menjadi acuan setiap sekolah Adiwiyata dalam memenuhi kriteria sekolah Adiwiyata yang layak.

Kementrian Lingkungan juga menuturkan tolok ukur karakter peduli lingkungan sebagai upaya melawan kerusakan alam diantaranya adalah (1) menghemat energi dengan cara menggunakan energi sebaik mungkin; (2) membuang sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik serta melakukan pengelolaan 3R; (3) pemanfaatan air dengan cara menggunakan air dengan bijaksana; (4) penyumbang emisi karbon dengan cara menghindari perilaku yang berdampak pencemaran udara; (5) penggunaan bahan bakar dengan cara penggunaan alat transportasi umum atau yang ramah lingkungan serta melakukan penghematan bahan bakar; (6) mitigasi bencana dengan cara bertindak sesuai tujuan untuk mengurangi kerusakan dan kerugian akibat bencana alam.

Selain itu, terdapat beberapa indikator yang harus dicapai sekolah dalam kerangka menumbuhkan karakter peduli lingkungan, yaitu (1) membiasakan merawat kebersihan lingkungan sekolah; (2) terdapat tempat sampah dan tempat cuci tangan yang memadai; (3) terdapat kamar mandi dan air yang bersih yang mencukupi; (4) memilah jenis sampah organik dan non-organik.²³ Jadi, indikator ataupun tolok ukur dalam menentukan karakter peduli lingkungan terhadap siswa adalah tentang bagaimana penerapan/pelaksanaan indikator tersebut dapat terealisasi dan tertanamkan dalam diri siswa hingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain indikator di atas, terdapat juga kelompok kerja atau yang sering disebut POKJA di SDN Pekayon 18 ini, diantaranya adalah bank sampah,

²³ Sugeng Hariyadi* dan Edy Purwanto Kukuh Sujana, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Pada Mahasiswa the Relation Between Environmental Care Attitude and Behavior in University Students," *Jurnal Ecopsy* Volume 5 N (2018): 7.

hemat energi, biopori, kebersihan kamar mandi, kesehatan/UKS, kebersihan tempat ibadah, kebersihan taman, serta POKJA satwa/fauna/kolam. Setiap POKJA memiliki tugasnya masing-masing, misalnya POKJA biopori bertugas untuk membersihkan dan memastikan saluran-saluran penyerapan air di lingkungan sekolah dalam berjalan dengan baik. Begitu pula dengan POKJA kebersihan kamar mandi yang melibatkan siswa turut serta dalam menjaga kebersihan kamar mandi. Hal ini berlaku juga untuk POKJA kebersihan taman, kebersihan tempat ibadah, kesehatan/UKS, serta POKJA satwa/fauna/kolam. Kemudian, POKJA bank sampah adalah siswa dibantu dengan orang tua mengumpulkan sampah daur ulang untuk akhirnya dijual kepada pihak yang berwenang dalam mendaur ulang sampah tersebut. POKJA hemat energi bertugas untuk memastikan penggunaan energi di sekolah sesuai dengan kebutuhan, tujuannya agar tidak mubazir dalam menggunakan energi di kehidupan sehari-hari.

Dalam membina karakter peduli lingkungan di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar, diperlukan partisipasi antar individu sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya harus memberikan contoh tindakan yang mencerminkan sifat peduli lingkungan sehingga siswa melihat dan menerapkan sikap yang baik sehingga sikap peduli lingkungan terbentuk menjadi sebuah karakter. Berdasarkan hasil penelitian Anifa, sikap siswa dalam membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan warna tempat sampah menunjukkan perubahan yang lebih baik setelah diberikan *live and symbolic modeling* dengan guru sebagai modelnya.²⁴ Dengan membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya sangat membantu dalam proses pengolahan sampah. Jika pembuangan sampah sudah sesuai dengan jenisnya, maka proses pengolahannya pun akan

²⁴ Tia Anifa, Hemy Heryati Anward, and Neka Erlyani, "Perbedaan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Live and Symbolic Modeling," *Jurnal Ecopsy* 4, no. 2 (2017): 96–102.

ditangani sesuai dengan kebutuhan dan sebagaimana mestinya, seperti sampah organik yang akan diolah melalui proses yang berbeda dengan sampah anorganik karena sampah anorganik lebih sulit hancur daripada sampah organik.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudianti, Oktavia, dan kawan-kawan yang berjudul Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Adiwiyata di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Pengembangan karakter yang peduli pada lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata bagi siswa kelas IV-A sebesar 89% telah menjadi budaya melalui proyek Jumat Bersih, Hidroponik, dan 3R.²⁵ Dengan presentase yang hampir mendekati 100% ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil untuk membentuk karakter siswa yang tadinya tak acuh terhadap lingkungan menjadi peduli terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Kepedulian siswa ini tentunya dibentuk melalui Program Adiwiyata yang dilaksanakan oleh sekolah.

Penelitian yang dilakukan Limawati dengan judul Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar 3 Bangunsari memiliki hasil yang menyatakan bahwa Program Adiwiyata telah berjalan dengan baik. SDN 3 Bangunsari memiliki 4 standar yang sudah terpenuhi dalam melaksanakan Program Adiwiyata, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Dalam pelaksanaannya siswa dan guru, serta seluruh warga sekolah turut berperan.²⁶ Keterlibatan siswa menjadi faktor utama yang menyukseskan program Adiwiyata di SDN 3 Bangunsari ini. Berbagai sarana dan prasarana yang mendukung, serta kurikulum berbasis Adiwiyata yang

²⁵ Oktavia Fatma Yudianti, Apri Irianto, and Cholifa Tur Rosidah, "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Adiwiyata," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2020): 109–117.

²⁶ Ahmad Syaikhudin and Tarbiyah, "Menuju Sekolah Adiwiyata: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sdn 3 Bangunsari," *Journal of Islamic Elementary School* 42, no. 2 (2016): 51–63.

diterapkan dalam pelajaran mampu membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan keberhasilan Program Adiwiyata dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Limawati. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap kegiatan berwawasan lingkungan yang diterapkan di sekolah mampu menambah pemahaman siswa tentang lingkungan di sekitar, juga membangun kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Kepedulian ini juga berlanjut dalam keseharian siswa di sekolah, yaitu ketika melihat lampu menyala atau kran air menyala saat tidak digunakan, siswa akan bertindak untuk mematikan lampu dan kran air tersebut dengan tujuan untuk menghemat energi guna menjaga keseimbangan lingkungan.²⁷

SDN Pekayon 18 merupakan salah satu sekolah di Jakarta Timur yang berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat ketiga, yaitu tingkat Nasional. Sekolah Adiwiyata tingkat nasional hanya bisa didapatkan apabila sekolah tersebut memenuhi kriteria Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah atau sering disebut Gerakan PBLHS. Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) merupakan lanjutan dari PBLHS. PRLH yang sudah diterapkan di SDN Pekayon 18 diantaranya adalah konservasi energi (mengurangi jumlah penggunaan energi tanpa mengurangi keamanan, kenyamanan, dan produktivitas), serta konservasi air (perilaku dalam mengelola air bersih). Kegiatan dasar ini yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa kelompok kerja yang telah dijelaskan sebelumnya yang menjadikan SDN Pekayon 18 ini lebih unggul dari sekolah-sekolah Adiwiyata lainnya. Bahkan SDN Pekayon 18 tidak hanya memiliki halaman yang luas untuk kegiatan sekolah, tetapi juga memiliki area hijau yang luas, diataranya adalah Kebun Toga yang di dalamnya

²⁷ Limawati Limawati, "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar Implementation of Adiwiyata School Program in the Elementary School," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 20–24.

terdapat berbagai jenis tanaman, mulai dari tanaman hias hingga tanaman obat. Kemudian juga memiliki Taman Lalu Lintas yang terdapat rambu-rambu lalu lintas dengan tujuan untuk mengenalkan rambu-rambu lalu lintas kepada siswa agar dalam kehidupan sehari-harinya siswa dapat menaati peraturan lalu lintas.

Setiap bagian yang terkandung dalam sekolah Adiwiyata merupakan unsur pendukung yang sangat berarti dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Bagian-bagian ini juga merupakan model yang harus digerakkan oleh sekolah Adiwiyata. Keberhasilan yang dicapai selanjutnya menarik untuk diteliti bagaimana pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di SDN Pekayon 18 yang memiliki implikasi serta kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter sikap, nilai, moral, watak dan kepribadian. Dalam pelaksanaannya diharapkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SDN Pekayon 18. Terlebih lagi dengan pembagian kelompok kerja (POKJA) yang cukup banyak dan unik.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan penerapan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan terhadap siswa di SDN Pekayon 18?
2. Bagaimana dampak penerapan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan terhadap siswa di SDN Pekayon 18?

C. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan dan dampak penerapan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa SDN Pekayon 18.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan analisis dari penerapan program Adiwiyata yang diharapkan mampu membangun karakter siswa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi pembaca terkait peran program Adiwiyata di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi terhadap penerapan program Adiwiyata dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian tentang kaitan program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan dari segi materi, pembahasan, dan pemilihan sekolah.